

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan cara bertahap atau mutawattir untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah berupa Al-Qur'an dengan cara menghafal, karena pada saat itu Nabi Muhammad belum mengenal metode baca dan tulis.

Adapun keutamaan-keutamaan yang ada pada Al-Qur'an, salah satunya ialah sebagaimana arti dari kutipan surat berikut:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka yang diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.*<sup>1</sup> Dari kutipan ayat di atas bahwa barang siapa yang selalu membaca Al-Qur'an, mendirikan sholat dan shodaqoh, maka kita akan mendapatkan keutamaan seperti mendapat perniagaan tanpa merugi.

Di samping menghafal Al-Qur'an terdapat keutamaannya, menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu tindakan dalam memelihara atau mengabadikannya untuk mencegah punahnya kalam Allah selain dengan cara mencetak dan merekam di media seperti kaset, CD, DVD dan lain sebagainya. Usaha

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Al Qur'an surat Fathir ayat 29

pemeliharaan Al-Qur'an telah terjadi semenjak zaman Rosulullah hingga sekarang. Para penghafalnya pun beragam dari segala kalangan dari masyarakat umum, mulai dari anak-anak, pelajar hingga mahasiswa.

Dalam lingkup mahasiswa khususnya di IAIN Kediri, terdapat beberapa komunitas atau sekumpulan mahasiswa yang saat ini dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang mana komunitas tersebut di bawah naungan bapak Wahidul Anam selaku wakil rektor 3 IAIN Kediri. Menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu anggota penghafal Al-Qur'an di IAIN Kediri, bahwasanya dalam menghafal Al-Qur'an yang bersangkutan termotivasi untuk menghafal dikarenakan pahala dan kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah, baik ketika hidup maupun telah meninggal suatu saat nanti. Namun dalam menghafal banyak sekali rintangan yang harus di hadapi, salah satu di antaranya ialah menjaga ke istiqomahan dalam menghafal dan memerangi rasa malas yang timbul dalam diri individu penghafal Al-Qur'an. Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki waktu yang padat akan jam perkuliahan, banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah, dan bahkan kegiatan non akademik seperti halnya kegiatan organisasi, menjadikan mahasiswa itu sendiri harus pandai dalam membagi waktu untuk kapan harus belajar dan kapan untuk menghafal Al-Qur'an. Tak sedikit juga mahasiswa yang lantas mengerahkan segala kemampuannya agar dapat menyelesaikan target menghafal Al-Qur'an. Menurut pengakuan salah satu dari anggota komunitas, (sebut saja si A) setiap anggota memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an dan juga mempunyai cara yang berbeda pula dalam proses menghafal dan menentukan target hafalan. Menurut pengakuannya, Si A termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dalam

rangka ingin membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat, sedangkan dalam proses menghafal si A menargetkan bahwasanya dalam sehari harus mampu menghafalkan ayat sedikitnya sehari satu halaman dengan cara membaca berulang-ulang sehingga tersimpan di dalam memori. Dalam metode menghafal Al-Qur'an tersebut kita sebut sebagai metode G (*Ganzlern methode*). Dalam proses menghafalkan ayat tersebut menurutnya dibutuhkan ke istiqomahan sehingga dapat mencapai target. Pada saat ini si A telah berhasil menghafalkan beberapa ayat yang terdapat dalam juz 1 dan hampir menghafalkan juz 1. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, si A mengaku lantas tak hanya sekedar menghafalkan ayatnya saja, namun juga mempelajari makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an tersebut dan mengaktualisasikannya.

Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi apa yang kita bisa.<sup>2</sup>

Menurut hierarki kebutuhan Maslow terdapat lima kebutuhan yang dimiliki manusia. Pertama kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan tingkat tertinggi yaitu

---

<sup>2</sup> Anisa Listyowati, Tri Rejeki Andayani, Nugraha Arif Karyanta *Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan social dengan kematangan karir pada siswa XII SMAN 2 Klaten*. Program studi psikologi Fakultas kedokteran Univ. Sebelas Maret.

aktualisasi diri. Aktualisasi merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu.<sup>3</sup>

Menurut Jung aktualisasi diri merupakan keinginan (*will*) individu untuk pada akhirnya mengganti *ego* dengan *self* untuk menstabilkan kepribadiannya. Jung mengungkapkan bahwa dengan tidak lagi memfokuskan diri pada *ego*, maka individu tidak akan mementingkan diri sendiri, dan lebih memandang orang lain dengan lebih baik.<sup>4</sup>

Rogers mengemukakan teori bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk beraktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi diri adalah motivasi yang ada dalam diri setiap manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi sebaik mungkin.<sup>5</sup>

Motivasi menurut Siagian adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan – dalam bentuk keahlian atau ketrampilan- tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Stephen P. Robbins mendefinisikan bahwa motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha

---

<sup>3</sup> Pratika Ellyana, dan Puspitadewi Ni Wayan Sukmawati, *Aktualisasi Diri dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pada Karyawan PT. Pelindo*, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2014, Vol. 5, No. 1, 7-14 , ISSN: 2087-1708, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 8.

<sup>4</sup> Anisa Listyowati,dkk, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Klaten*, Program studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret.

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Yulianto Kadji, *Tentang Teori Motivasi* , Gorontalo:Jurnal INOVASI, Volume 9, No.1, Maret 2012 ISSN 1693-9034, 1.

untuk mencapai satu tujuan. Dari definisi tersebut terdapat tiga kunci utama, yakni: intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas, menyangkut seberapa kerasnya seseorang berusaha. Ini adalah unsur paling difokuskan oleh kebanyakan orang bila kita membicarakan tentang motivasi. Akan tetapi menurut Robbins, intensitas yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu diarahkan ke suatu tujuan yang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dari upaya itu maupun intensitasnya. Upaya yang diarahkan menuju, dan konsisten dengan, tujuan-tujuan organisasi adalah upaya yang seharusnya kita usahakan. Akhirnya, motivasi memiliki dimensi ketekunan. Ini adalah ukuran tentang berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Individu-individu yang termotivasi tetap bertahan pada pekerjaan cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.<sup>7</sup>

Motivasi menurut Djamarah, merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa, motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah motivasi dan aktualisasi diri mahasiswa IAIN Kediri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan mengambil judul penelitian Aktualisasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

## B. Fokus Penelitian

---

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> Suranto, Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Sma Khusus Putri Sma Islam Diponegoro Surakarta), Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 25, No.2, Desember 2015, ISSN: 1412-3835, 11-12.

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa motivasi mahasiswa IAIN Kediri dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah bentuk aktualisasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di IAIN Kediri?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun dari perumusan masalah yang telah peneliti buat, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah untuk mengetahui motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an dan untuk mengetahui gambaran aktualisasi diri pada mahasiswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran perkembangan ilmu khususnya mengenai aktualisasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Serta menerapkan disiplin ilmu psikologi kepribadian dan psikologi lainnya yang telah dipelajari.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan yang lebih pragmatis daripada kebutuhan akademik. Dalam penelitian ini peneliti

ingin menjelaskan bagaimana gambaran aktualisasi diri pada mahasiswa menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menggali dan melakukan penelitian lain yang lebih komperhensif yang berkaitan dengan aktualisasi mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Diharapkan juga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan atau beringinan untuk menghafal Al-Qur'an.

#### E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan penulis dengan judul **“Aktualisasi diri pada mahasiswa menghafal Al-Qur'an”** tidak ditemukan penelitian skripsi yang sama. Adapun penelitian yang hampir sama dengan judul:

1. “Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap *High Order Thinking Skils* (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa.”<sup>9</sup>

Skripsi yang disusun oleh Pamungkas Stiya mulyani dan Sri Jumini dari Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah. Berfokus pada menghafal Al-Qur'an dan *highorder thinking skils* serta ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap *higher order thinking skils* (HOTS) dengan  $FA = 1140,19 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$  ; 2) Ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking skils (HOTS)  $FB = 11,14 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$ ; 3)

---

<sup>9</sup> Pamungkas Stiyamulyani, Sri Jumini, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap High Order Thinking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa*, Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 2018

Ada interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap *higher order thinking skills* (HOTS) dengan  $FAB = 1130,31 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$ ;

Memiliki suatu kesamaan yakni penggunaan mahasiswa sebagai bahan penelitian sedangkan perbedaannya ialah penggunaan metode. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. “Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan *Self Disclosure*.”<sup>10</sup>

Skripsi yang disusun oleh Tika Desytama Putri, mahasiswi dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum ditinjau dari kematangan emosi dan *self disclosure*. Selain itu, juga untuk mengetahui tingkat aktualisasi diri, tingkat kematangan emosi dan tingkat *self disclosure*, serta mengetahui peranan kematangan emosi dan *self disclosure* terhadap aktualisasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum dan menjadi anak asuh Yaketunis Yogyakarta. Sampel penelitian adalah sebagian anak asuh yang berusia 15-21 tahun sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive non random sampling.

---

<sup>10</sup> Tika Desytama Putri, *Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Self Disclosure*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2007.



Berdasarkan hasil analisis data diperoleh R sebesar 0,092, FRegresi sebesar 0,101 dengan  $p=0,903$  ( $p>0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan hubungan antara variabel kematangan emosi dengan aktualisasi diri diperoleh korelasi  $r_{x_1y}$  sebesar 0,091 dengan  $p>0,05$  yang berarti tidak ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan aktualisasi diri. Dan hubungan antara *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri diperoleh korelasi  $r_{x_2y}$  sebesar 0,006 dengan  $p>0,05$  yang berarti tidak ada hubungan positif antara *self-disclosure* dengan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri yang dimiliki remaja penyandang tunanetra tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan RE sebesar 97,667 dan RH sebesar 77,5. Sedangkan kematangan emosinya tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan RE sebesar 95,778 dan RH sebesar 82,5. *Self-disclosure* pada subjek tergolong sedang yang ditunjukkan dengan RE sebesar 94,667 dan RH sebesar 90. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap aktualisasi diri sebesar 0,829%, sedangkan peranan atau sumbangan efektif *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,009%. Total sumbangan efektif ditunjukkan oleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,008 sehingga sumbangan efektif atau peranan kematangan emosi dan *self-disclosure* terhadap aktualisasi diri sebesar 0,838%, berarti masih terdapat 99,162% variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi aktualisasi diri di luar variabel kematangan emosi dan *self-disclosure*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-disclosure* dengan kebutuhan aktualisasi diri pada remaja penyandang tunanetra yang bersekolah di sekolah umum.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus penelitian terhadap aktualisasi diri namun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah variabel terikatnya, karena pada penelitian terdahulu mengangkat kematangan emosi dan *self disclosure* sebagai variabel terikat sedangkan penelitian saat ini ialah menghafal Al-Qur'an.

### 3. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri pondok pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta. Informan dalam penelitian ini adalah mahasantri laki-laki menghafal Al-Qur'an rentang usia 16-22 tahun berjumlah 50 orang yang berdomisili di lingkungan pesantren dan berlokasi di wilayah Surakarta. Penelitian melalui pendekatan kualitatif fenomenologi dan metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasantri menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup. Mahasantri

---

<sup>11</sup> Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta*, Surakarta: Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Jurnal Pendidikan, 2012.

yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik daripada mahasantri yang memiliki motivasi eksternal.

Persamaan dalam penelitian terdahulu ialah sama-sama berfokus pada penghafal Al-Qur'an, dan metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan ialah tujuan penelitiannya. Peneliti terdahulu bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri pondok pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta sedangkan pada penelitian saat ini ialah untuk mengetahui gambaran Aktualisasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an.